

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN TANGGUH DENGAN
STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK RETARDASI MENTAL**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam memenuhi derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

Paramitha Ekantari

F. 100 060 055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap pasangan yang menikah pasti beranggapan bahwa keluarga mereka belumlah lengkap jika belum dikaruniai seorang anak. Kehadiran anak membawa kebahagiaan bagi seluruh keluarga serta sebagai penerus yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi keluarga. Memiliki anak yang normal baik fisik maupun mental adalah harapan bagi semua orangtua, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua pasangan dikaruniai anak yang normal, dalam hal ini mengalami retardasi mental. Penantian akan hadirnya anak dapat berubah menjadi suatu kekecewaan bila anak yang selama ini mereka dambakan lahir dengan sehat ternyata lahir dengan keterbelakangan mental atau retardasi mental.

Retardasi mental adalah kondisi yang menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Kauffman & Hallahan dalam Somantri, 2006). Anak tidak dapat mandiri sebagai individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri (motorik), mengalami keterbatasan dalam memahami perilaku sosial dan perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, kondisi anak retardasi mental akan membawa pengaruh pada kemampuan anak dan keterlibatan anak untuk berfungsi dalam *setting* lingkungan seperti di

kehidupan belajar, bermain, bekerja, sosialisasi dan interaksinya (Wenar & Kerig dalam Pratiwi 2007).

Penyebab retardasi mental menurut (Maramis dalam Kuntjojo 2009), antara lain karena (a) infeksi yang terjadi pada masa prenatal; (b) terjadinya rudapaksa/sebab fisik lain; (c) gangguan metabolisme, pertumbuhan, atau gizi; (d) penyakit otak yang nyata; (e) penyakit atau pengaruh prenatal; (f) kelainan kromosom; (g) prematuritas; (h) akibat gangguan jiwa yang berat; (i) dan karena deprivasi psikososial.

Pada data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang, 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan. Dari jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental sangat berat/*profound* (IQ < 20) sebanyak 2,5%, anak retardasi mental berat/*idiot* (IQ 20-32) sebanyak 2,8%, anak retardasi mental sedang/*imbisil* (IQ 36-51) sebanyak 2,6%, dan anak retardasi mental ringan/*moron/debil* (IQ 52-67) sebanyak 3,5% dan sisanya disebut anak dungu (IQ 68-85), (Maramis dalam Utami 2008).

Konsep pemikiran orangtua tentang anak “idaman” yaitu keturunan yang sehat fisik maupun mental mempengaruhi reaksi orangtua terhadap anak retardasi mental. Terdapat dua kemungkinan respon yang akan dimunculkan oleh anggota keluarga terhadap individu yang keterbelakangan mental yaitu menerima atau menolak. Reaksi umum yang terjadi pada orang tua pertama kali adalah merasa kaget, mengalami goncangan batin, takut, sedih, kecewa,

merasa bersalah, menolak atau marah-marah karena sulit untuk mempercayai kenyataan bahwa anaknya mengalami kondisi retardasi mental. Kondisi tersebut memicu tekanan dan kesedihan terhadap orangtua, khususnya ibu sebagai figur terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2008) orang tua yang memiliki anak retardasi mental dipastikan lebih mudah mengalami stres psikologis dibandingkan dengan orang tua dari anak yang normal. Stres diakibatkan karena banyaknya beban yang ditanggung oleh orang tua dari anak retardasi mental baik beban secara fisik, psikis dan sosial. Menurut Friedrich (Perry, 2004) bahwa salah satu beban fisik penyebab stres pada orang tua dari anak retardasi mental berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari membuat orang tua khususnya ibu harus selalu membantu dan mendampingi anaknya. Hal itu tentu saja menyebabkan kelelahan fisik. Sedangkan beban psikis yang dirasakan orang tua berkaitan dengan proses penerimaan mulai dari rasa kaget, kecewa, rasa bersalah atas kondisi anak, serta ada tidaknya dukungan dari keluarga. Ditambah lagi dengan beban sosial di mana respon yang negatif dari masyarakat membuat orang tua menjadi malu dan menarik diri dari kehidupan sosial.

Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat anak retardasi mental dalam mengasuh anak akan menimbulkan stres pengasuhan. Kondisi stres ibu yang memiliki anak retardasi mental akan menyebabkan ibu mengalami gangguan dalam proses pengasuhan. Hal ini sesuai dengan model

stres pengasuhan yang dikemukakan Abidin (Pratiwi, 2007) bahwa stres mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak. Sikap ibu yang terus menerus mengalami stres akan memperparah keadaan anak yang mengalami retardasi mental. Hal ini akan berakibat buruk dalam pengasuhan karena stres yang dialami seringkali membuat ibu berperilaku tidak sehat dan tidak positif seperti menelantarkan anaknya bahkan berlaku kasar terhadap anaknya. Stres pengasuhan juga akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari bahkan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu hanya berdiam diri dan kondisi keterbelakangan anak semakin parah. Orang tua khususnya ibu harus mampu mengatasi stres dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya.

Seperti kasus yang dialami oleh seorang anak penderita retardasi mental tingkat berat yang disebabkan karena *down syndrome* berinisial WL, perempuan berusia 18 tahun. Sejak usia 3 tahun sampai saat ini, WL tinggal di asrama penderita tuna grahita yang disediakan oleh SLB-C/C1 Shanti Yoga Klaten. Ketika WL berusia 3 tahun, ayahnya membawa WL ke SLB-C/C1 Shanti Yoga Klaten dan menyerahkan WL untuk dirawat dan tinggal di asrama disebabkan ibu dari WL yang berinisial NS (42 tahun) mengalami stres karena tidak sanggup menerima kenyataan atas kondisi putrinya. Akibat dari stresnya tersebut, ibu NS seringkali menunjukkan perilaku yang kasar terhadap

putrinya. Ibu NS sering mengamuk bahkan tidak bersedia menyusui anaknya apalagi merawatnya dan tidak ada anggota keluarga lain yang mau membantu merawat WL. Dengan alasan itulah ayah dari WL menyerahkan WL ke pihak yayasan untuk merawat WL. Selama WL berada di asrama, orang tua WL, baik ayah maupun ibunya jarang sekali menengok WL.

Kasus stres pengasuhan pada ibu dengan anak retardasi mental juga dialami oleh ibu SW (55 tahun), di mana putrinya, berinisial TM yang saat ini berusia 10 tahun menderita retardasi mental tingkat berat, disebabkan ketika mengandung putrinya tersebut Ibu SW mengkonsumsi obat penggugur kandungan, namun ternyata obat tersebut tidak membuat kandungannya gugur melainkan mengakibatkan putrinya mengalami retardasi mental. Ibu SW mengetahui putrinya menderita retardasi mental ketika putrinya berusia 6 tahun. Ketika pihak SLB mengatakan bahwa putrinya mengalami retardasi mental, Ibu SW sangat kaget, sedih, dan kecewa. Ibu SW yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan buta huruf bingung tentang apa yang harus diperbuat atas kondisi anaknya. Ibu SW merasa stres karena beranggapan bahwa beban hidupnya akan bertambah dengan hadirnya anak tersebut. Hal itu menyebabkan ibu SW tidak sanggup merawat putrinya dengan baik. Ibu SW sering berlaku kasar seperti memukul putrinya ketika merasa jengkel.

Kasus di atas hanya sebagian kecil dari banyak kasus tentang orang tua dari anak retardasi mental yang mengalami stres karena kondisi anak mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miyahara (2008) didapati bahwa sebagian keluarga dengan anak keterbelakangan mental terlihat memiliki

kehidupan yang lebih baik dibanding keluarga lain sedangkan di sisi lain beberapa orang tua terutama ibu merasa terpuruk, mengakibatkan ibu tidak mampu merawat anaknya dengan baik. Dalam penelitian itu didapatkan temuan bahwa ibu yang sanggup bangkit untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak mereka adalah ibu yang mampu mengatasi stres psikologis mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan Miyahara (2008) ibu yang mampu mengatasi stres adalah ibu yang memiliki penyangga stres berupa *social support* (dukungan sosial), *coping strategies*, dan *hardiness*/ketangguhan (sifat tahan banting). Kaitannya dengan penanganan stres psikologis pada anak keterbelakangan mental, orang tua yang tangguh memiliki ciri-ciri : (1) mampu membuat komitmen untuk bekerja melewati berbagai tuntutan tanpa menghindarinya (*commitment*), (2) mampu mengambil alih kendali dan tanggung jawab dalam situasi penuh tekanan tanpa meninggalkan masalah atau menyalahkan orang lain (*control*), (3) mampu menerima tantangan dan perubahan hidup sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadinya (*challenge*). Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kumar (2008) bahwa dalam mengatasi stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental dipengaruhi oleh sumber daya/kualitas pribadi orang tua, dimana hal itu meliputi kesehatan fisik, moral yang baik, kepercayaan/religiusitas, pengalaman dalam menangani masalah, ketrampilan pengasuhan, kecerdasan, dan karakteristik kepribadian orang tua. Salah satu karakteristik kepribadian yang dianggap dapat digunakan sebagai penanganan

stres pada keluarga yang memiliki anak gangguan perkembangan adalah kepribadian tangguh.

Dari uraian di atas dapat diketahui beberapa orang tua yang mampu mengatasi situasi di mana anak mereka mengalami retardasi mental dipengaruhi oleh kemampuan penanganan serta karakteristik kepribadian mereka (Kumar, 2008). Ibu yang memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, dan tahan banting dimungkinkan akan lebih mudah mengatasi stres atas kondisi anaknya dibandingkan dengan ibu yang berkepribadian lemah. Oleh sebab itu penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu, “Apakah ada hubungan antara kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan pada ibu dari siswa SLB C1 Shanti Yoga Klaten ?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kepribadian Tangguh dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui hubungan antara kepribadian tangguh dengan stres pengasuhan pada ibu dari siswa SLB C1 Shanti Yoga Klaten.

2. Mengetahui seberapa besar peranan kepribadian tangguh terhadap stres pengasuhan pada ibu dari siswa SLB C1 Shanti Yoga Klaten.
3. Mengetahui tingkat kepribadian tangguh pada ibu dari siswa SLB C1 Shanti Yoga Klaten.
4. Mengetahui tingkat stres pengasuhan pada ibu dari siswa SLB C1 Shanti Yoga Klaten.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk subjek penelitian yaitu ibu dari siswa SLB C1 Shanti Yoga Klaten diharapkan memiliki kepribadian tangguh / tahan banting sehingga mampu merawat anaknya dengan baik dan mampu mengatasi stres pengasuhan secara efektif. Sehingga mampu menciptakan pengasuhan positif bagi sang anak.
2. Bagi pihak sekolah yaitu guru dan kepala sekolah sebagai pengganti orang tua di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki siswa retardasi mental, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pengetahuan sehingga diharapkan pihak sekolah dapat membantu orang tua dalam membimbing anak retardasi mental dengan tepat, seperti memberikan edukasi pada ibu supaya dapat mengatasi stres dalam mengasuh anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan jenis bidang yang sama.